

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Peran Guru

##### a. Guru

Guru dalam bahasa arab terdapat beberapa kata yang menunjukkan profesi ini seperti *murabbi* dan *muallim* yang meski mempunyai arti yang sama, namun masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Pengertian *murrabbi* menunjukkan bahwa guru merupakan orang yang memiliki sifat *rabbani*, artinya orang yang bijaksana, bertanggung jawab, berkasih sayang terhadap siswa dan mempunyai pengetahuan tentang rabb. Pengertian *muallim* mengandung arti bahwa guru adalah orang yang berilmu dan tidak hanya menguasai ilmu secara teoritik tetapi memiliki komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Konsep *ta'dib* merupakan persatuan antara ilmu dan amal sekaligus.<sup>1</sup>

Guru dalam literatur islam disebut dengan Ustadz, Muallim, *Murabbi*, *Mursyid*, *Mudarris* dan *Muaddib*. Kata ustadz mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugas, kata *muallim* mengandung arti bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkan. Kata *murrabi* mengandung makna bahwa seorang guru dituntut harus bisa mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya. Kata *mursyid* mengandung makna bahwa guru harus berusaha menularkan penghayatan akhlak/ kepribadian kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadah, etos kerja, belajar maupun dedikasinya yang mengharapkan ridha Allah SWT semata, kata *mudarris* mengandung makna guru harus berusaha mencerdaskan peserta didiknya,

---

<sup>1</sup> Shilpy Afiattresna Octavia, *Sikap dan Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), hal 8.

menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan kata mu'addib mengandung makna bahwa guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.<sup>2</sup>

Menurut UU RI nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 tentang guru dan dosen: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

E. Mulyasa mengatakan bahwa, “Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”<sup>3</sup> Menurut Nawawi, Guru adalah orang dewasa, yang karena perannya berkewajiban memberikan pendidikan kepada peserta didik. Orang tersebut mungkin berpredikat sebagai ayah atau ibu, guru, ustadz, dosen ulama dan sebagainya.

Sedangkan Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah pendidik profesional, karena nya secara tersirat ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.<sup>4</sup> Berdasarkan uraian diatas dapat menarik kesimpulan bahwa guru adalah orang memiliki kompetensi dalam mendidik peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. pendidikan sendiri diharapkan mampu mengubah perilaku manusia kearah yang lebih baik. Guru adalah seseorang yang memiliki tanggungjawab di lembaga formal maupun non formal dalam mengajar dan mendidik peserta didik mencapai perubahan tingkah laku. Sementara guru dalam bahasa jawa menunjuk pada seseorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua peserta didik bahkan masyarakatnya. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh peserta didik. Seorang

---

<sup>2</sup> Ibid., hal.9

<sup>3</sup> E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosda, 2005), Hal.37.

<sup>4</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) Hal. 39

guru harus ditiru, artinya seorang guru harus menjadi suri teladan bagi semua peserta didiknya.

### **b. Kompetensi Guru**

Kompetensi merupakan pengetahuan, sikap, keterampilan yang dimiliki oleh seseorang. Menurut Echols dan Shadly “Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar”.<sup>5</sup> Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa: “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”

Kompetensi sangat penting dimiliki oleh seseorang untuk menjadi modal utama menjadi seorang guru. guru yang memiliki kompetensi yang unggul diharapkan mampu mengantarkan peserta didik dalam mencapai cita-citanya. jika guru belum memiliki kompetensi yang cukup dikhawatirkan pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar.

Stephen P. Becker dan Jack Gordon mengemukakan beberapa unsur atau elemen yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu:<sup>6</sup>

- 1) Pengetahuan (*Knowledge*), adalah kesadaran di bidang kognitif. Misalnya, seorang guru mengetahui cara melaksanakan kegiatan identifikasi, penyuluhan, dan proses pembelajaran terhadap peserta didik
- 2) Pengertian (*Understanding*), adalah kedalaman kognitif dan efektif yang dimiliki siswa. Contohnya, seorang guru yang akan melaksanakan kegiatan harus memiliki pemahaman yang baik tentang keadaan dan kondisi peserta didik di lapangan, sehingga dapat melaksanakan program kegiatan secara baik dan efektif.

---

<sup>5</sup> Jamil Suprihatin Krum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.2014), hal.97

<sup>6</sup> Bermawi Munthe, *Desain Pembelajaran*,(Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.2009), hal.29

- 3) Ketrampilan (*skill*), adalah kemampuan mandiri untuk melaksanakan tugas atau kegiatan yang merupakan tanggung jawabnya. Contohnya, kemampuan yang dimiliki oleh guru untuk menyusun alat peraga pendidikan secara sederhana.
- 4) Nilai (*Value*), adalah suatu aturan yang telah dipercayai atau secara psikologis telah menyatu dalam diri individu.
- 5) Minat (*Interest*), adalah keadaan yang mendasari motivasi individu, keinginan yang berkelanjutan, dan orientasi psikologis. Contohnya, guru yang baik selalu tertarik kepada peserta didik dalam hal membina dan memotivasi mereka supaya dapat belajar sebagaimana yang diharapkan.

Berdasarkan definisi di atas seorang guru harus memiliki pengetahuan yang komprehensif. Guru harus serba tau dan juga serba bisa. Jika seorang guru tidak memiliki pengetahuan yang mumpuni maka peserta didik akan cenderung meremehkan dan berkurangnya minat dalam belajar. Karena peserta didik merasa sudah lebih pintar. guru diharapkan mampu membuat perubahan peserta didik kearah yang lebih baik. Guru yang baik adalah guru yang mampu mengenali siswanya. Sehingga mampu memberikan motivasi peserta didik yang kurang memiliki minat dalam belajar. Dan dapat membimbing para peserta didik dalam belajar. Tidak hanya dalam hal mendidik, guru juga dituntut untuk membuat administrasi pembelajaran yang sistematis. Seperti Rencana pelaksanaan pembelajaran, program tahunan, program semester dan lain-lain.

Berikut kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain:

1) Kompetensi Pedagogik

pedagogik merupakan pendekatan pembelajaran berdasarkan tinjauan psikologis anak. Kompetensi pedagogik adalah seperangkat kemampuan pendidik yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan seni mengajar.<sup>7</sup> kompetensi pedagogik diharapkan mampu memahami peserta didik secara mendalam, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan

---

<sup>7</sup> Ramaliya, *Pengembangan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran*, dalam <http://ejournal.staindirundeng.ac.id> diakses pada tanggal 3 September 2021 pukul 19.08

berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.<sup>8</sup>

#### 2) Kompetensi Personal

Kompetensi Personal merupakan Kompetensi yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. kepribadian merupakan suatu masalah yang abstrak, karena hanya dapat dilihat melalui penampilan, tindakan, ucapan, dan cara berpakaian seseorang. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang juga memiliki kemampuan yang berbeda.<sup>9</sup>

#### 3) Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional merupakan kemampuan dasar tenaga pendidik. Guru disebut profesional jika guru tersebut mampu menguasai keahlian dan ketrampilan teori maupun praktik dalam proses pembelajaran.<sup>10</sup>

#### 4) Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial merupakan Kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>11</sup>

Kompetensi bertujuan untuk: 1) meningkatkan keterampilan bertanya bagi guru baru agar proses belajar mengajar tidak berlangsung monoton dan tidak hanya terjadi interaksi satu arah, 2) meningkatkan keterampilan guru baru dalam pengelolaan kelas agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan aman dan tertib. 3) meningkatkan keterampilan guru baru dalam mengadakan variasi pandangan dan perhatian, serta variasi penggunaan metode mengajar, dan 4) meningkatkan keterampilan guru baru dalam menjelaskan materi yang diajarkan.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup> As'adut Tabi'in, *Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada MTsN Pekan Heran Indragiri Hulu*, dalam <https://journal.uir.ac.id> diakses pada tanggal 3 September 2021 pukul 19.13

<sup>9</sup> Ibid., hal.80

<sup>10</sup> Umi Syahidah, dkk , *Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Ekonomi di SMA Negeri Rambipuji Tahun Ajaran 2017/2018*, dalam <https://jurnal.unej.ac.id> diakses pada tanggal 3 September 2021 pukul 19.30

<sup>11</sup> Tabi'in, *Kompetensi Guru*.....hal.161

<sup>12</sup> A. Hasan Saragih, *Kompetensi Minimal Seorang Guru dalam Mengajar*, dalam <http://digilib.unimed.ac.id>. Diakses pada tanggal 25 November pukul 13.53

Berdasarkan definisi diatas menunjukkan bahwa pentingnya pendidik atau guru mempersiapkan diri untuk menguasai ilmu pengetahuan, sikap, keterampilan dalam melakukan kegiatan pembelajaran didalam kelas. Kompetensi pendidik akan membantu peserta didik dalam memahami pembelajaran didalam kelas. Dengan kompetensi yang unggul pendidik mampu menciptakan pembelajaran yang nyaman dan tidak membosankan sehingga peserta didik tidak mudah bosan dalam kegiatan belajar mengajar dalam kelas.

### c. Peran Guru

Peran dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah “perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat”.<sup>13</sup> Sedangkan menurut Wahjosumidjo, peran adalah sejumlah tugas dan tanggung jawab yang dibebankan dan harus dilakukan oleh seseorang.<sup>14</sup>

Peran seorang guru dalam pembelajaran adalah hal yang penting dalam pendidikan. guru sebagai pembimbing siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar dalam kelas. Apabila peserta didik mengalami hambatan dalam belajar guru berusaha mendampingi dan membantu peserta didik dalam proses pemecahan masalah, agar pembelajaran lebih terarah dan mencapai tujuan pendidikan dan tidak mengalami stagnan dalam proses belajar.

Peran Guru pada teori prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.<sup>15</sup>

Peran (role) guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang amat luas, baik di sekolah, keluarga, dan didalam masyarakat. Di sekolah guru berperan sebagai perancang atau perencana, pengelola pengajaran dan pengelola

---

<sup>13</sup> [Http://kbbi.web.id](http://kbbi.web.id) pusat diakses pada tanggal 25 November 2021 pukul 14.00.

<sup>14</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 155.

<sup>15</sup> Sardiman A.M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal 143.

hasil pembelajaran siswa. Di dalam keluarga, guru berperan sebagai family educator. Sedangkan di tengah-tengah masyarakat, guru berperan sebagai social developer (Pembina masyarakat), sosial motivator (pendorong masyarakat), sosial innovator (penemu masyarakat), dan sebagai sosial agent (agen masyarakat).<sup>16</sup> Peran guru menurut Nuri Ramdhan dalam kegiatan belajar mengajar, secara singkat dapat dipaparkan sebagai berikut:<sup>17</sup>

1) Peran Guru Sebagai Organisator

Guru memiliki peran pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya.

2) Peran Guru Sebagai Demonstrator

Guru harus mampu menguasai bahan materi ajar yang akan diajarkan dalam kelas dan mampu mengembangkan serta meningkatkan kemampuan yang dimilikinya. Seharusnya guru memahami dirinya sebagai sumber belajar serta terampil dalam menyampaikan informasi.

3) Peran Guru Sebagai Pembimbing

Guru merupakan pembimbing peserta didik untuk menjadi manusia dewasa yang mampu berkompetisi dengan manusia lainya, memiliki keterampilan, kecakapan, berbudu pekerti serta berakhlak karimah.

4) Peran Guru Sebagai Pengelola Kelas

Guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Lingkungan belajar yang baik akan merangsang dan menantang peserta didik untuk lebih giat dalam kegiatan belajar.

5) Peran Guru Sebagai Fasilitator

Guru harus dapat memberikan fasilitas belajar yang prima bagi para peserta didik. Sehingga diharapkan pembelajaran berlangsung secara aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan juga menyenangkan.

---

<sup>16</sup> Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 165

<sup>17</sup> Nuri Ramdhan, *Tugas, Peran Kompetensi dan Tanggungjawab Menjadi Guru Profesional*, dalam <http://digilib.unimed.ac.id> diakses pada tanggal 25 November 2021 pukul 14.09.

6) Peran Guru Sebagai Mediator

Peran guru sebagai mediator, dimana guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Media pembelajaran merupakan sarana yang sangat urgen dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

7) Peran Guru Sebagai Inspirator

Guru memberikan inspirasi bagi kemajuan belajar peserta didik. Persoalan belajar adalah masalah utama peserta didik. Sebagai inspirator guru hendaknya memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.

8) Peran Guru sebagai Informator

Peran guru sebagai informator guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum

9) Peran Guru Sebagai Motivator

Peran guru sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar semangat dan aktif belajar. Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah.

10) Peran Guru sebagai Inisiator

Peran guru sebagai inisiator, artinya guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan.

Berdasarkan penjelasan diatas menyatakan bahwa guru sebagai elemen penting dalam pembelajaran. Tanpa seorang guru pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif. Guru harus memiliki kompetensi dan kualifikasi agar mampu mencapai tujuan pendidikan. Peran guru begitu kompleks dalam kegiatan

belajar bersama peserta didik. Guru bertanggung jawab dan memiliki tugas untuk mengembangkan kompetensi serta mencerdaskan peserta didik. Namun demikian, tanpa guru sepatutnya kelas mampu melakukan pembelajaran secara aktif. Karena pada dasarnya semua siswa adalah guru dan semua guru adalah siswa. Jadi dapat memungkinkan pembelajaran yang lebih dialektis dan dialogis antar peserta didik ataupun masyarakat di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut akan menjadikan pembelajaran yang lebih efektif.

#### **d. Peran Guru sebagai Inspirator**

Inspirator adalah orang yang memiliki inspirasi. Inspirasi dalam kamus besar bahasa Indonesia merupakan kata benda yang berarti ilham. Ilham memiliki tiga makna antara lain: 1) petunjuk tuhan yang timbul dihati, 2) pikiran (Angan-angan) yang timbul dari hati; bisikan hati. 3) sesuatu yang menggerakkan hati untuk mencipta. Guru sebagai inspirator harus berkomitmen menjadi seorang pendidik yang profesional dan berkualitas. Istilah guru kreatif terkenal oleh ahli manajemen Rhenald Kasali. Dalam artikelnya harian kompas edisi 29 Agustus 2007, Khasali menulis tentang fenomena guru dalam dunia pendidikan. ia membagi guru menjadi dua macam antara lain: guru kurikulum dan guru inspiratif. Guru kurikulum adalah seorang guru yang berpedoman terhadap kurikulum. Dan beranggapan pembelajaran tidak akan efektif tanpa berpedoman pada kurikulum. Tolak ukur keberhasilan guru kurikulum hanya pada angka-angka kuantitatif yang diperoleh dalam evaluasi. Sedangkan guru inspiratif adalah guru yang mampu membentuk peserta didik yang berkarakter dan siap untuk menghadapi segala tantangan yang menghadang.guru inspiratif memiliki orientasi yang lebih luas dalam mengembangkan kompetensi peserta didik.

Guru adalah orang yang mengantarkan seseorang untuk mencapai kemuliaan. Guru sangat memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran peserta didik. seorang guru harus mampu melahirkan peserta didik yang berkarakter dan mampu bersaing. Sebuah perubahan lahir dari guru yang inspiratif. Guru inspiratif memilih melakukan tindakan yang strategis. Bagaimana seorang guru mampu memberikan perspektif yang memberdayakan, dan menghasilkan energi yang kreatif. Dalam

pembelajaran untuk menciptakan suasana pembelajaran yang inspiratif. Aspek utama yang harus diperhatikan adalah bagaimana guru mampu untuk menarik dan mendorong minat peserta didik untuk tenang dan senang dalam pembelajaran. Beberapa kriteria menjadi guru inspiratif antara lain:<sup>18</sup>

1. Terus belajar

Belajar merupakan kegiatan menambah ilmu pengetahuan secara terus menerus adalah hal yang dilakukan seorang guru inspiratif. Perkembangan ilmu pengetahuan yang peserta menjadi tantangan bagi guru untuk terus berusaha mengikutinya. Akses menambah ilmu pengetahuan tidak hanya dari buku. Dalam era 4,0 ini terdapat aneka sumber belajar yang bisa didapatkan. Misalnya melalui youtube, internet, browser, dan sumber belajar lainnya. Seorang pendidik yang inspiratif akan senantiasa tertantang dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitasnya sebagai seorang pendidik. Jika pendidik tidak mengikuti dan menyesuaikan perkembangan maka akan tertinggal oleh zaman.

2. Kompeten

Kompetensi menjadi kunci penting dalam konsep pendidikan. Kompetensi menjadi standar yang menjadi tujuan yang akan dicapai, baik oleh guru maupun peserta didik. Secara sederhana, kompetensi bermakna sebagai kecakapan, kewenangan, atau kemampuan. Bagi seorang pendidik, memiliki kompetensi artinya memiliki kecakapan serta kemampuan dalam mengajar. Kompetensi berhubungan dengan pendidik dalam melaksanakan tanggung jawab dalam mengajar.

3. Ikhlas

Ikhlas merupakan memurnikan perbuatan dari pamrih apapun terhadap makhluk. Seorang pendidik yang mengajar dan tidak dilandasi keikhlasan tetapi karena semata-mata mencari nafkah, maka pekerjaan sebagai guru

---

<sup>18</sup> Ngainun Naim, *Menjadi guru Inspiratif: Memberdayakan dan mengubah jalan hidup siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). hal.73-75

akan dinilai hanya dari segi capaian materi saja. Apabila pendidik hanya memandang dari segi materi maka pendidik akan mengalami guncangan psikologis karena ada saatnya pendidik akan mendapatkan gaji yang sangat rendah. Sebagai akibatnya pendidik kehilangan rasa semangat dalam kegiatan belajar mengajar.

#### 4. Spiritualis

Bagi seorang guru, khususnya guru pendidikan agama islam. aspek spiritualitas adalah aspek yang harus dimiliki karena hal tersebut yang membedakan dengan guru mata pelajaran yang lain. Guru agama bukan sekedar hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi lebih dari itu. Pendidik harus mampu menjadi sumber inspirator dan juga sebagai pembimbing. Oleh karena itu peran guru agama tidak cukup hanya bermodal professional akan tetapi harus diikuti dengan moral yang baik.

Guru sebagai inspirator bahwa guru memiliki peran dalam menggerakkan hati peserta didik untuk menjadi lebih baik. Guru juga sebagai suri tauladan peserta didik dalam kegiatan belajar. Guru harus memberikan inspirasi bagi kemajuan peserta didik. Masalah belajar adalah masalah utama bagi peserta didik. Guru harus mampu memberikan arahan atau petunjuk bagi peserta didik cara belajar yang efektif dan efisien. Di era ini guru sebagai agen perubahan dalam membimbing peserta didik untuk menghadapi perubahan kehidupan yang begitu cepat.

#### **e. Peran Guru sebagai Fasilitator**

Fasilitas dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah sarana untuk melancarkan pelaksanaan.<sup>19</sup> Jadi jika ditarik dalam pendidikan, guru sebagai fasilitator artinya guru sebagai sarana dalam proses belajar mengajar untuk memperlancar mencapai tujuan pendidikan dengan efektif dan efisien. Fasilitator adalah orang yang memiliki tugas untuk memfasilitasi. Dalam pendidikan guru dituntut sebagai fasilitator artinya guru bertindak sebagai orang yang memfasilitasi

---

<sup>19</sup> <http://kbbi.web.id/> pusat diakses pada tanggal 25 November 2021 pukul 14.00

kepentingan peserta didik untuk menggapai cita-cita. Sebagai fasilitator guru merupakan agen pengetahuan (bukan pemilik pengetahuan). Guru memastikan peserta didik memperoleh cukup informasi dan pengetahuan. Baik melalui penjelasan atau kegiatan yang dirancang maupun melalui media/sumber belajar yang direkomendasikan. Guru sebagai fasilitator memiliki peran dalam membimbing peserta didik agar peserta didik tidak mengalami kesulitan. Fungsi fasilitator dalam beberapa tugas sebagai berikut:

- 1) Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bertanggung jawab dalam membuat rancangan, proses, dan penelitian. Oleh karena itu, memberi ceramah bukanlah tugas utama seorang guru.
- 2) Memberikan atau menyediakan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan dan menumbuhkan karakter untuk memperoleh pengalaman serta pengetahuan.
- 3) Memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pemikiran peserta didik sejalan atau tidak. Guru membantu memberikan kesimpulan dalam pembelajaran.<sup>20</sup>

Menurut Dickinson peran guru yang utama adalah memfasilitasi pembelajaran siswa, yang secara luas dijabarkan, dengan berbagai cara. Menjadi fasilitator, yaitu menyediakan materi bagi peserta didiknya dalam mencapai tujuan belajar ia bertugas selalu menyajikan pengetahuan atau materi pelajaran bagi peserta didiknya. Materi itu hendaknya merupakan hal baru dalam artian baru di dapat untuk diajarkan kepada peserta didiknya. Sebagai fasilitator guru yang profesional seharusnya menyediakan hal ini;

- a. guru berbakti membimbing dan memfasilitasi anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang berpancasila.
- b. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai kebutuhan anak didik masing masing.

---

<sup>20</sup> Eka Prihatin, *Guru Sebagai Fasilitator*, (Bandung: PT Karsa Mandiri Persada, 2008), hal.74.

- c. Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang peserta didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
- d. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid sebaik baiknya bagi kepentingan peserta didik.
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat disekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
- f. Guru secara mandiri atau bersama sama mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
- g. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antar sesama guru baik berdasarakan lingkungan kerja maupun didalam hubungan keseluruhan.
- h. Guru secara bersama sama memelihara membina dan meningkatkan mutu organisasi guru dan peserta didik.
- i. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.<sup>21</sup>

Peranan guru sebagai fasilitator merupakan sebuah transformasi pendidikan kearah yang lebih baik. Dimana sistem pendidikan gaya bank sudah tidak tepat digunakan dalam sistem pendidikan saat ini. Pembelajaran harus berpusat kepada peserta didik. guru hanya sebagai pendamping pembelajaran dan harus memiliki banyak pengalaman serta pengetahuan agar dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. Peserta didik yang harus aktif dalam belajar dan mencari pengalaman yang tentunya tak terbatas. Menurut wina sanjaya peran guru sebagai fasilitator yaitu: “guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran.”<sup>22</sup> Teori ini menjelaskan bahwa guru bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan serta fasilitas yang mumpuni dalam kegiatan belajar peserta didik.

---

<sup>21</sup> Dorlan Naibaho, *Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Perkembangan Peserta Didik*, dalam <https://e-journal.iakntaruntung.ac.id> diakses pada tanggal 25 November 2021 pukul 14.09.

<sup>22</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2008), hal.42

Ada lima indikator keberhasilan guru sebagai fasilitator, yaitu:

- 1) Guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai (seperti, silabus, Kurikulum, RPP, bahkan evaluasi dan penilaian)
- 2) Guru menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media serta peralatan pembelajaran.
- 3) Guru bertindak sebagai mitra
- 4) Guru melaksanakan tugas dan fungsinya yang telah ditentukan dalam undang-undang,
- 5) Guru tidak bertindak sewenang-wenang kepada peserta didik<sup>23</sup>

Terkait dengan sikap dan perilaku guru sebagai fasilitator, di bawah ini dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan guru untuk dapat menjadi seorang fasilitator yang sukses: 1) Mendengarkan dan tidak mendominasi. Karena siswa merupakan pelaku utama dalam pembelajaran, maka sebagai fasilitator guru harus memberi kesempatan agar siswa dapat aktif. Upaya pengalihan peran dari fasilitator kepada siswa bisa dilakukan sedikit demi sedikit. 2) Bersikap sabar. Aspek utama pembelajaran adalah proses belajar yang dilakukan oleh siswa itu sendiri. Jika guru kurang sabar melihat proses yang kurang lancar lalu mengambil alih proses itu, maka hal ini sama dengan guru telah merampas kesempatan belajar siswa. 3) Menghargai dan rendah hati. Guru berupaya menghargai siswa dengan menunjukkan minat yang sungguh-sungguh pada pengetahuan dan pengalaman mereka 4) Mau belajar. Seorang guru tidak akan dapat bekerja sama dengan siswa apabila dia tidak ingin memahami atau belajar tentang mereka. 5) Bersikap sederajat. Guru perlu mengembangkan sikap kesederajatan agar bisa diterima sebagai teman atau mitra kerja oleh siswanya 6) Bersikap akrab dan melebur. Hubungan dengan siswa sebaiknya dilakukan dalam suasana akrab, santai, bersifat dari hati ke hati (interpersonal relationship), sehingga siswa tidak merasa kaku dan sungkan dalam berhubungan dengan guru. 7) Tidak berusaha menceramahi. Siswa memiliki pengalaman, pendirian, dan keyakinan tersendiri. Oleh karena itu, guru tidak perlu menunjukkan diri sebagai orang yang serba tahu tetapi berusaha untuk

---

<sup>23</sup> Ibid., hal.23-24

saling berbagai pengalaman dengan siswanya, sehingga diperoleh pemahaman yang kaya diantara keduanya. 8) Beriwibawa. Meskipun pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang akrab dan santai, seorang fasilitator sebaiknya tetap dapat menunjukkan kesungguhan di dalam bekerja dengan siswanya, sehingga siswa akan tetap menghargainya. 9) Tidak memihak dan mengkritik. Di tengah kelompok siswa seringkali terjadi pertentangan pendapat. Dalam hal ini, diupayakan guru bersikap netral dan berusaha memfasilitasi komunikasi di antara pihak-pihak yang berbeda pendapat, untuk mencari kesepakatan dan jalan keluarnya. 10) Bersikap terbuka. Biasanya siswa akan lebih terbuka apabila telah tumbuh kepercayaan kepada guru yang bersangkutan. Oleh karena itu, guru juga jangan segan untuk berterus terang bila merasa kurang mengetahui sesuatu, agar siswa memahami bahwa semua orang selalu masih perlu belajar. 11) Bersikap positif. Guru mengajak siswa untuk memahami keadaan dirinya dengan menonjolkan potensipotensi yang ada, bukan sebaliknya mengeluhkan keburukankeburukannya. Perlu diingat, potensi terbesar setiap siswa adalah kemauan dari manusianya sendiri untuk merubah keadaan. Perkembangan peserta didik Berkembang atau tidaknya peserta didik dalam pendidikan itu adalah tugas seorang guru, bagaimana cara guru memperhatikan atau lebih tepatnya membimbing peserta didik dan mengetahui sampai mana perkembangan peserta didik tersebut.<sup>24</sup>

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa guru yang berhasil adalah guru yang memiliki administrasi lengkap dan tersusun secara sistematis. Sebelum pembelajaran guru sudah menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, silabus, kurikulum, dan bahan evaluasi. Guru harus menguasai berbagai model, metode, teknik, ataupun taktik dari pembelajaran. Sehingga jika suatu model, metode yang gagal diterapkan di kelas pada suatu saat tertentu. Guru bisa beralih menggunakan model atau metode yang lainnya.

---

<sup>24</sup> Dorlan Naibaho, *Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Perkembangan Peserta Didik*, dalam <https://e-journal.iakntaruntung.ac.id> diakses pada tanggal 25 November 2021 pukul 14.09.

#### **f. Peran Guru sebagai Motivator**

Motivasi menurut Kamus besar bahasa Indonesia adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.<sup>25</sup> Guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah<sup>26</sup>

Peran guru sebagai motivasi bagi peserta didiknya dalam proses pembelajaran merupakan salah bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan keberhasilan. pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didiknya dimana tercapai tidak pembelajaran yang dilakukan oleh guru salah satunya bergantung pada kemampuan guru. Guru sebagai motivator dimana guru mampu menggerakkan siswanya agar memiliki semangat yang tinggi dalam belajar dan mendorong siswanya menjadi lebih baik lagi. Sehingga siswa terbangun dengan adanya motivasi tersebut, melalui dalam kegiatan pembelajaran yakni sebelum dan selesai kegiatan pembelajaran. Misalnya memotivasi dengan memberi nasihat-nasihat dan perhatian kepada siswa mengenai belajar yang sungguh-sungguh, menjalankan shalat tepat waktu dan memberi solusi mengenai masalah kehidupan sehari-hari baik yang berhubungan dengan ibadah maupun yang lainnya.<sup>27</sup> guru memiliki peran sebagai motivator dalam proses pembelajaran untuk membangkit motivasi belajar yang ada pada diri peserta didik lewat penerapan berbagai teknik-teknik cara membangkitkan motivasi sesuai dengan kondisi dan keadaan serta karakteristik materi pelajaran yang diajarkan.<sup>28</sup>

- 1) Motivasi belajar dianggap penting di dalam proses belajar dan pembelajaran dilihat dari segi fungsi dan nilainya atau manfaatnya. Hal ini menunjukkan

---

<sup>25</sup> <http://kbbi.web.id/> pusat diakses pada tanggal 25 November 2021 pukul 14.00

<sup>26</sup> Muhammad Kristiawan, Manajemen Pendidikan, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017) hal. 65

<sup>27</sup> Zida Haniyyah, *Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang*, dalam <https://jurnal.stituwjombang.ac.id> diakses pada tanggal 24 Mei 2022 pukul 20.43.

<sup>28</sup> Halid Hanafi & Muzakkir, *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), hal 80

bahwa motivasi belajar mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku siswa. Menurut Sardiman mengemukakan tiga fungsi motivasi yaitu:

- 2) Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan; Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai pengarah; Artinya motivasi mengarahkan perubahan untuk mencapai yang diinginkan. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 4) Motivasi berfungsi sebagai penggerak; Artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Selain itu, motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi.<sup>29</sup>

Guru sebagai penggerak pembelajaran hendaknya mampu menggerakkan siswa siswinya untuk selalu memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Motivasi belajar adalah kekuatan (power motivation), daya pendorong (driving force), atau alat pembangunan kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inofatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.<sup>30</sup>

Guru merupakan motivator terbaik bagi siswa. Peranan ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan minat belajar siswa. Motivasi ini bukan saja dalam bentuk pemberian hadiah, tetapi dalam bentuk penghargaan terhadap ideide yang dikemukakan oleh siswa. Dengan pemberian motivasi, siswa akan merasa diperhatikan dan dihargai oleh guru. Pemberian motivasi ini tidak saja memberikan kepercayaan diri bagi siswa, tetapi juga dapat meningkatkan keakraban antara siswa sebagai peserta didik dan guru sebagai pendidik. Sehingga penting bagi guru untuk selalu memberikan motivasi terhadap siswa. Dengan tidak mematahkan

---

<sup>29</sup> Sardiman A.M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal 60

<sup>30</sup> Hanifah dkk, *Konsep Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: PT Kencana, 2006), hal. 29- 30

semangatnya baik selama mengikuti proses pembelajaran didalam kelas maupun dilingkungan sekolah<sup>31</sup>

Guru sangat penting dalam memberikan motivasi, mendorong dan memberikan respon positif guna membangkitkan kembali semangat siswa yang mulai menurun. Guru bertindak sebagai alat pembangkit motivasi (motivator) bagi peserta didiknya. Guru Sebagai motivator hendaknya menunjukkan sikap sebagai berikut : 1) Bersikap terbuka, artinya bahwa seorang guru harus dapat mendorong siswanya agar berani mengungkapkan pendapat dan menanggapi dengan positif. Guru juga harus bisa menerima segala kekurangan dan kelebihan tiap siswanya. Dalam batas tertentu, guru berusaha memahami kemungkinan terdapatnya masalah pribadi dari siswa, yakni dengan menunjukkan perhatian terhadap permasalahan yang dihadapi siswa, dan menunjukkan sikap ramah serta penuh pengertian terhadap siswa. 2) Membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal. Maksudnya bahwa dalam proses penemuan bakat terkadang tidak secepat yang dibayangkan. Harus disesuaikan dengan karakter bawaan setiap siswa. Bakat diibaratkan seperti tanaman. Karena dalam mengembangkan bakat siswa diperlukan “pupuk” layaknya tanaman yang harus dirawat dengan telaten, sabar dan penuh perhatian. Dalam hal ini motivasi sangat dibutuhkan untuk setiap siswa guna mengembangkan bakatnya tersebut sehingga dapat meraih prestasi yang membanggakan. Ini berguna untuk membantu siswa agar memiliki rasa percaya diri dan memiliki keberanian dalam membuat keputusan. 3) Menciptakan hubungan yang serasi dan penuh kegairahan dalam interaksi belajar mengajar di kelas. Hal ini dapat ditunjukkan antara lain, menangani perilaku siswa yang tidak diinginkan secara positif, menunjukkan kegairahan dalam mengajar, murah senyum, mampu mengendalikan emosi, dan mampu bersifat proporsional sehingga berbagai masalah pribadi dari guru itu sendiri dapat didudukkan pada tempatnya. 4) Menanamkan kepada siswa bahwa belajar itu ditujukan untuk mendapatkan prestasi yang tinggi atau agar mudah memperoleh pekerjaan, atau keinginan untuk menyenangkan orang tua, atau demi

---

<sup>31</sup> Maria Fransiska Maramis dkk, Studi Analisis Peranan Guru sebagai Motivator, <https://jurnal.untad.ac.id> dalam pdf hal 11.

ibadah kepada Allah, dan masih banyak lagi hal lain yang dapat dijadikan motivasi demi ditumbuhkannya minat belajar siswa. 5) Sikap aktif dari subjek belajar (siswa) mutlak diperlukan karena minat belajar itu seharusnya dapat tumbuh dari dalam diri subjek belajar sendiri dengan atau tanpa bantuan orang lain, melalui penekanan pemahaman bahwa belajar itu ada manfaatnya bagi dirinya.<sup>32</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah pendorong minat peserta didik dalam belajar. Tanpa motivasi peserta akan merasa kurang tertarik terhadap pembelajaran yang dilakukan dalam kelas. Peserta didik merasa bahwa pembelajaran yang dilakukan disekolah adalah kegiatan yang sangat membosankan dan tidak berpengaruh terhadap kehidupan masa depan. pembelajaran yang dilakukan disekolah tidak berhubungan dengan apa yang mereka inginkan. Mereka merasa lebih penting untuk memperoleh pengalaman kerja secara langsung daripada menghabiskan waktu belajar disekolah.

## 2. Era 4.0

Era 4.0 adalah era dimana terjadi perpaduan teknologi yang mengakibatkan dimensi fisik, biologis dan digital membentuk suatu perpaduan yang sulit untuk dibedakan. Era 4.0 disebut juga revolusi industri 4.0 yang merupakan industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi *cyber*. Ini merupakan tren otomatisasi dan pertukaran data dalam teknologi manufaktur. Termasuk system cyber-fisik, *Internet of things (IoT)*. Kanselir Jerman Humaidi dalam Jesika Dwi berpendapat bahwa industri 4.0 adalah transformasi komprehensif dari keseluruhan aspek produksi di industri melalui penggabungan teknologi digital dengan industri tradisional. Sedangkan menurut Mubyarto dan Sohibin revolusi Industri 4.0 adalah sebuah era industri digital dimana seluruh bagian yang ada di dalamnya saling berkolaborasi dan berkomunikasi secara real time dimana saja dengan pemanfaatan

---

<sup>32</sup> Elly Manizar, *Peran Guru Sebagai Motivator dalam Belajar*, dalam <http://jurnal.radenfatah.ac.id> diakses pada tanggal 26 Februari 2022 pukul 08.32

IT (teknologi informasi) berupa internet untuk menghasilkan inovasi baru atau optimasi lainnya yang lebih efektif dan efisien.<sup>33</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa era 4.0 adalah era dimana informasi menyebar dengan cepat dan luas. Bahkan di era ini informasi dapat digunakan sebagai ladang penghasilan. Dengan menyebarkan informasi diharapkan dapat menarik minat konsumen. Begitu pula dengan bidang pendidikan dengan adanya teknologi informasi ini diharapkan dapat mempermudah akses belajar karena tersedianya media pembelajaran yang beraneka ragam dan mudah mengakses informasi tersebut. sehingga belajar dapat dilakukan dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja tidak terbatas ruang dan waktu.

Perkembangan teknologi di era Industri 4.0 dimulai terjadinya Industri 1.0 yaitu dengan adanya penemuan mesin menggunakan tenaga uap hal tersebut adalah mekanisme baru yang memungkinkan barang dapat diproduksi secara masal. Sehingga mengurangi jumlah tenaga kerja manusia. Industri 2.0 adanya penemuan mesin menggunakan tenaga listrik, penggunaan tenaga listrik membuat biaya produksi semakin murah. Industri 3.0 adanya penggunaan komputerisasi, penggunaan mekanisme komputer untuk menjalankan fungsi otomatis peralatan. Revolusi industri 4.0 adanya rekayasa *inteligensia* dan *internet of thing* sebagai tulang punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin.<sup>34</sup>

Perkembangan teknologi di era industri 4.0 ini membawa perubahan dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia termasuk bidang pendidikan. Hoyles dan Langrangre dalam Diyah Mintasih Menjelaskan bahwa teknologi digital adalah hal yang paling mempengaruhi sistem pendidikan di dunia saat ini. Hal ini disebabkan karena aspek efektivitas dan efisiensi dan daya Tarik yang ditawarkan oleh pembelajaran berbasis teknologi digital. Jika pada tahun 1980 an, benda-benda konkrit *artifisial* mendominasi penggunaannya sebagai alat visualisasi konsep-

---

<sup>33</sup> Jesika Dwi Putriani dan Hudaidah, *Penerapan Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*, dalam <https://edukatif.org> diakses pada tanggal 25 November 2021 pukul 14.23

<sup>34</sup> Risky Ristindy, *Gangguan Birokrasi dan Ancaman Pengangguran di Era Revolusi Industri 4.0*, dalam <https://ejournal.umm.ac.id> diakses pada tanggal 25 November 2021 pukul 14.27

konsep abstrak, kini visualisasi berbasis teknologi digital marak digunakan sebagai alat bantu yang lebih efektif, efisien, interaktif dan atraktif.<sup>35</sup>

Gejala-gejala transformasi industri 4.0 yang dapat muncul saat ini dapat dilihat seperti sektor retail sudah diganti dengan *e-Commerce*, transportasi sekarang muncul adanya transportasi online, pekerja pabrik sudah diganti robot, surat sudah diganti dengan *message service* seperti whatsapp, telegram, email dll. dalam bidang pendidikan kita sudah melihat banyaknya sumber media belajar atau konten belajar yang tersebar dari internet, selain mudah diakses, kapan saja dan dimana saja, konten tersebut gratis.<sup>36</sup>

Masifnya segala bentuk informasi dan keterbukaan akses di ruang publik. Seluruh informasi pada saat ini mampu dikonsumsi oleh siapa saja. Hal tersebut berparalel dengan ruh dari globalisasi yaitu seluruh manusia dapat mempelajari segala budaya dari belahan wilayah dan Negara manapun. (*Cross Cultural Uderstanding*). Sebagai contoh peserta didik yang belajar di sekolah mampu mengakses informasi yang mereka inginkan dari pelbagai penjuru dunia. Dalam hitungan menit, mereka mendapatkan informasi tersebut tanpa adanya bimbingan dan pengawasan dari seorang guru. sehingga bonus dari proses era industri 4.0 ini adalah masuknya realitas ke dalam dunia digital yaitu keterjangkauan informasi yang sangat mudah diakses oleh peserta didik.<sup>37</sup>

Tahap transformasi pendidikan era 4.0 saat ini, merubah eksistensi seorang guru, guru tidak lagi dilihat sebagai sosok kharismatik saja, namun kemampuan seorang guru untuk berkomunikasi dan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi menjadi bagian dari keunggulan sebagai pendidik. Guru di era ini dituntut memiliki kreatifitas dan inovatif karena system dan pola pembelajaran gaya lama sudah tidak sesuai dengan kondisi zaman sekarang. Dampak dari internet yang terakselerasi pada beberapa tahun terakhir, informasi dan pengetahuan menjadi

---

<sup>35</sup> Diyah Mintasih, *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*, (Komojoyo press: Jakarta), 2019. hal. 16

<sup>36</sup> Eko Rusdiantoro, *Analisis Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*, dalam <http://repository.iainbengkulu.ac.id> diakses pada tanggal 25 November 2021 pukul 14.31

<sup>37</sup> Priyanto, *Pembentukan Karakter* .....hal. 231

bersifat sementara dan singkat, sehingga membutuhkan pembaharuan secara konstan dan berkelanjutan. Perkembangan dan peningkatan kemampuan pribadi juga menjadi hal yang tidak bisa diabaikan. Kemajuan ini berpengaruh terhadap dunia pendidikan secara radikal, dari cara pandang terhadap kebenaran pengetahuan, sampai pada metode yang tepat digunakan untuk mengajarkan pengetahuan dan kemampuan di dalam pembelajaran.<sup>38</sup>

Guru dituntut memiliki kompetensi yang tinggi untuk menghasilkan peserta didik yang mampu menjawab tantangan revolusi Industri 4.0. Qusthalani dalam buku Halimatus Sa'diyah menyebutkan lima kompetensi yang harus dimiliki oleh guru di era revolusi 4.0, antara lain:

- 1) *Educational competence*, kompetensi mendidik atau pembelajaran berbasis *internet of thing* sebagai basic skill.
- 2) *Competence for technological commercialization*, punya kompetensi untuk mendidik siswa memiliki sikap kewirausahaan (*entrepreneurship*) berbasis teknologi dan hasil karya inovasi siswa.
- 3) *Competence in globalization*, dunia tanpa sekat, tidak gagap terhadap budaya, kompetensi hybrid dan keunggulan dalam memecahkan masalah (*Problem solver competence*)
- 4) *Competence in future strategies*, dunia mudah berubah dan berjalan cepat sehingga punya kompetensi memprediksi dengan tepat apa yang akan terjadi di masa depan dan memiliki strateginya.
- 5) *Counselor competence*, mengingat ke depan masalah anak bukan pada kesulitan memahami materi ajar, tetapi lebih terkait masalah psikologis, stress akibat tekanan keadaan yang semakin kompleks dan berat, dibutuhkan guru yang mampu berperan sebagai konselor atau psikolog.<sup>39</sup>

Hal tersebut menunjukkan, pentingnya peran seorang guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. guru dituntut satu langkah didepan siswa dalam

---

<sup>38</sup> Fiska Ilyasir, *Pendidikan Demokratis di Era Revolusi Industri 4.0*, dalam <https://journal.uny.ac.id> diakses pada tanggal 25 November 2021 pukul 14.56

<sup>39</sup> Halimatus Sa'diyah, *Strategi Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), hal.13

menjawab tantangan masa depan. Guru harus mampu mengembangkan kompetensi peserta didik dengan ciri khas masing-masing sesuai dengan kemampuannya sehingga peserta didik mampu menjawab tantangan zaman.

Pendidikan nasional perlu berbenah untuk mempersiapkan anak didik Indonesia untuk siap menghadapi era industri 4.0 Menteri Pendidikan Indonesia Muhajir Efendi mengucapkan lima kompetensi yang perlu dikembangkan oleh peserta didik yaitu memiliki kemampuan berpikir kritis, Memiliki kreatifitas dan kemampuan yang inovatif, memiliki kemampuan dan keterampilan berkomunikasi, bisa bekerja sama dan berkolaborasi, dan memiliki kepercayaan diri<sup>40</sup>

Sedangkan Menurut Ahmad Sabri ada empat hal yang diperlukan dalam meningkatkan kompetensi di era Revolusi Industri 4.0, diantaranya:

1) *Critical Thinking and Problem solving*

berpikir kritis tidak hadir secara spontanitas dalam diri manusia, ia harus dididik dan dibudidayakan. Maka, scientific approach yang menjadi landasan kurikulum 2013 pada dasarnya melatih untuk berpikir kritis. Tahapan pendekatan ilmiah dengan 5M atau menjadi bagian proses yang melibatkan setiap individu untuk berpikir kritis, mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan.

2) *Creativity*

Setelah berpikir kritis selanjutnya adalah mencoba menyelesaikan masalah empiris disekitarnya, maka akan muncul sebuah paradigm untuk menciptakan sesuatu. Kreatif memiliki tiga tingkatan yaitu kreatif, inovatif, dan produktif. Kreatif merupakan menciptakan sesuatu yang belum ada atau memodifikasi sesuatu menjadi identitas yang baru, inovatif adalah kreativitas yang memiliki nilai yang lebih utama nilai ekonomi dan seni, sedangkan produktif adalah kreativitas dan inovasi yang dijadikan produk untuk dapat dinikmati oleh banyak orang.

---

<sup>40</sup> Gloria Agustina Purwandari, *Peranan Guru di Era Revolusi Industri 4.0*, dalam <https://jurnal.untirta.ac.id> diakses pada tanggal 25 November 2021 pukul 14.59

### 3) *Communication*

kompetensi komunikasi sangat penting dimana produk hasil dari berpikir kritis dan kreativitas tidak bisa bernilai lebih, jika tidak bisa dikomunikasikan secara baik. Maka, komunikasi adalah kompetensi yang penting dalam memoderasi produk dan konsumen.

### 4) *Collaborative*

Kompetensi ini adalah kompetensi dimana setiap orang memiliki kemampuan berbeda antara satu dengan yang lain. Sehingga diharapkan adanya ketersalingan membantu, saling tolong menolong, saling melengkapi satu sama lain.<sup>41</sup>

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa di era 4.0 merupakan perkembangan teknologi yang ditandai dengan banjirnya informasi. Sehingga peserta didik harus dibekali kemampuan berpikir kritis agar peserta didik tidak mudah tersesat dan terjerumus oleh informasi hoaks. Peserta didik diharuskan mampu menyaring sebuah informasi dengan berfikir kritis terhadap informasi yang akan diterimanya. Sehingga peserta didik tidak mudah terpengaruh dengan media informasi maupun disinformasi yang diperoleh dari internet ataupun medsos. Selain berpikir kritis peserta didik diharapkan mampu berkomunikasi dan berkolaborasi dalam hal kompetensi untuk menciptakan kreatifitas baru di era ini.

## 3. Karakter Religius

Karakter berasal dari bahasa Yunani *karakter* yang berakar dari *kharassein* yang berarti memahat atau mengukir. Sedangkan, dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.<sup>42</sup> Menurut Gordon W Allport karakter adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-psikis individu secara khas.

---

<sup>41</sup> Ahmad Sabri, *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hal.17

<sup>42</sup> <http://kbbi.web.id/> pusat diakses pada tanggal 25 November 2021 pukul 15.00

Karakter bukan sekedar sebuah kepribadian (*Personality*) karena karakter sesungguhnya adalah yang ternilai (*Personality evaluated*).<sup>43</sup>

Setiap peserta didik memiliki karakter masing-masing. Setiap peserta didik terbentuk dari lingkungan yang berbeda-beda. Faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi karakter setiap peserta didik. Baik dari lingkungan keluarga, sekolah, rumah maupun pertemanan. Contoh seorang peserta didik yang didewasakan melalui lingkungan keluarga yang kurang harmonis akan memiliki sifat lebih cari perhatian khusus dibandingkan peserta didik yang berada dalam lingkungan keluarga yang harmonis. Seorang guru harus mampu mengenali setiap ciri khas yang menjadi bawaan peserta didik. Sehingga diharapkan mampu mengatur dan mendewasakan peserta didik untuk melakukan hal-hal yang baik, dapat memilah sesuatu yang harus dilakukan dan tidak seharusnya dilakukan.

Pendidikan karakter di sekolah menjadi sangat urgen ketika lingkungan keluarga belum mendukung. Hal tersebut sesuai dengan pendapat David Elkind dan Freddy Sweet, Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan perilaku guru, cara guru berbicara, atau menyampaikan materi, cara guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.<sup>44</sup>

Menurut Thomas Lickona menuturkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya akan terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang jujur, baik, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.<sup>45</sup>Religius berasal dari kata religie (Belanda), religio/relegare (latin), dan dien (Arab). Kata Religion (bahasa Inggris) dan religie (bahasa Belanda) adalah berasal dari induk kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa latin “religio” dari akar kata “relegare” yang berarti mengikat. Religius bisa diartikan dengan kata

---

<sup>43</sup> Sri Nawarti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Family Group Inti Media, 2011), hal.1

<sup>44</sup> Ibid., hal.14-15

<sup>45</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012) hal.23

agama atau bersifat religi. Agama menurut Frazer dalam Naruddin merupakan “sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.”<sup>46</sup> Menurut Harun Nasution dan Jalaludin yang dikutip oleh Jalaludin, pengertian agama berasal dari Al-Din, Religi dan agama. Al-Din (sempit) Undang-Undang atau Hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukan, patuh, untung, balasan, kebiasaan. Kemudian religi berarti mengikat. Adapun pengertian agama yang terdiri dari “a” yang berarti tidak, dan gama yang berarti pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun temurun.<sup>47</sup>

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>48</sup> religius sebagai nilai karakter yang berkaitan dengan tuhan yang maha esa meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Karakter religius dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral sehingga peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan dengan kurang baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.<sup>49</sup>

Karakter religius merupakan karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai tutunan dalam setiap tutur kata, sikap dan juga perbutanya. Taat menjalankan perintah tuhanya dan menjahui segala larangannya. Karakter religius sangat penting, hal ini merujuk pada pancasila yaitu menyatakan bahwa manusia di Indonesia harus menyakini adanya tuhan yang maha Esa dengan konsekuensi melakukan segala

---

<sup>46</sup> Naruddin dkk, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta: LkiS, 2003), hal. 126

<sup>47</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 12-13.

<sup>48</sup> Kemendiknas. *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa*, Jakarta: Kemendiknas, 2010.

<sup>49</sup> Moh Ahsanul Haq, *Membentuk Karakter* ..... hal.24.

ajaran agamanya. Dalam islam seluruh aspek kehidupan harus berlandaskan dan bersesuaian dengan ajaran islam.<sup>50</sup>

Berikut merupakan ciri-ciri pribadi religius:<sup>51</sup>

a. Keimanan yang utuh

Seseorang yang sudah matang dalam beragama memiliki beberapa keunggulan, diantaranya adalah keimanan yang kuat, dan berakhlak karimah dengan ditandai sifat amanah, ikhlas, tekun, disiplin, bersyukur, sabar, dan adil. Pada dasarnya orang yang dewasa dalam beragama akan mencerminkan perilaku suka beramal, saleh, ikhlas dan senantiasa membuat suasana tentram.

b. Pelaksanaan ibadah yang tekun

Keimanan tanpa ketaatan beramal dan beribadah adalah sia-sia. Seseorang yang berkepribadian baik akan menggambarkan keimanan yang jelas melalui amal perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah adalah bukti ketaatan seorang yang mengaku beriman kepada tuhan.

c. Akhlak Mulia

Suatu perbuatan akan bernilai baik jika perbuatan tersebut sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah, sebaliknya perbuatan akan bernilai buruk apabila bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunnah. Akhlak mulia bagi seseorang yang telah matang keagamaan merupakan perwujudan keimanan yang kuat.

Pembentukan karakter religius sendiri juga memiliki beberapa fungsi antara lain: 1) fungsi pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang berperilaku baik dan perilaku yang mencerminkan perilaku beragama, budaya, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. 2) fungsi perbaikan memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermanfaat. 3) fungsi penyaringan untuk menyaring budaya

---

<sup>50</sup> Alivermana Wiguna, *Isu-Isu Konteporer Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hlm.161

<sup>51</sup> Beny Ardianto, *Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim di SMP Taman Harapan Malang*, dalam <http://etheses.uin-malang.ac.id> diakses pada pukul 26 November 2021 pukul 19.27

bangsa sendiri dan budaya orang lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa yang bermartabat.<sup>52</sup>

Moral merupakan afinitas spiritual pada norma-norma yang telah ditetapkan, baik yang berasaskan pada ajaran agama, budaya masyarakat atau berasal dari tradisi berfikir secara ilmiah.<sup>7</sup> Oleh karena itu, norma yang ditetapkan harus sesuai dengan nilai-nilai religius yang berlaku di masyarakat setempat. Keterikatan pada norma-norma religius akan membentuk sikap tertentu dalam menyikapi segala persoalan yang dihadapi. Moral yang dikembangkan atas dasar agama, maka pertimbangan-pertimbangan moralnya akan lebih berorientasi pada kewajiban beragama. Sedangkan sumber-sumber moral lainnya hanya dibenarkan manakala dianggap sesuai ajaran agama.<sup>53</sup>

Karakter religius dapat terbentuk ketika peserta didik memiliki dasar yaitu memahami rukun iman dan rukun islam. ketika peserta didik mengamalkan rukun iman secara otomatis akan mengamalkan rukun islam. karena peserta didik akan merasa ingin lebih dekat dengan pencipta nya .Ketiga hal tersebut terdapat dalam trilogy ajaran agama islam yakni iman, islam, ihsan. Pribadi yang religius harus mampu mencakup tiga hal tersebut. Karena islam tanpa iman maka tidak dapat satu pemahaman, begitu pun juga iman tanpa ihsan maka tidak akan dapat berjalan. Karakter religius ini akan membentuk perilaku yang baik dalam diri peserta didik. karena agama selalu mengajarkan kebaikan-kebaikan.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Peneliti mengangkat beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi dalam rangka manifestasi lahirnya penelitian ini, peneliti juga belum menemukan pembahasan penelitian yang sama dengan apa yang sudah ada pada penelitian terdahulu. Beberapa penelitian itu antara lain:

---

<sup>52</sup> Sri Narwani, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm.11.

<sup>53</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.

1. Skripsi Nur Muhammad Syarif, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Di era Digital dalam Mewujudkan Masyarakat Madani di SMP N 1 BANTUL 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) guru PAI memiliki peran menciptakan pembelajaran yang relevan dengan perubahan psikologis maupun sosiologis siswa sehingga tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien. Peran selanjutnya adalah membentuk karakter siswa sekaligus mengantisipasi dampak negatif yang mungkin ditimbulkan dari revolusi digital dalam rangka mewujudkan masyarakat madani. (2) Langkah-langkah yang diterapkan guru PAI di SMP N 1 Bantul sesuai indikator masyarakat madani yang dirumuskan Nurcholish Majid diantaranya egalitarianisme, keterbukaan, Penegakan hukum dan keadilan, Toleransi dan kemajemukan, serta Musyawarah. (3) Hasil yang telah dicapai dapat diamati dari terciptanya lingkungan yang harmonis antar umat beragama dan tumbuhnya jiwa toleransi siswa, meningkatnya kemampuan dan semangat perilaku keIslaman siswa, meningkatnya minat baca siswa, meningkatnya minat belajar siswa melalui pembelajaran yang tidak konvensional. Meskipun hasil-hasil ini masih perlu dievaluasi namun perbaikan tetap dilakukan seiring berjalannya waktu.<sup>54</sup>

2. Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, Sigit Priatmoko Dalam penelitian yang berjudul “Memperkuat Eksistensi Pendidikan Agama Islam di Era 4.0” Hasil penelitian menunjukkan bahwa Memasuki era disrupsi ini, pendidikan Islam dituntut untuk lebih peka terhadap gejala-gejala perubahan sosial masyarakat. Pendidikan Islam harus mau mendisrupsi diri jika ingin memperkuat eksistensinya. Bersikukuh dengan cara dan sistem lama dan menutup diri dari perkembangan dunia, akan semakin membuat pendidikan Islam kian terpuruk dan usang (obsolet). Maka dari itu, terdapat tiga hal yang harus diupayakan oleh pendidikan Islam, yaitu mengubah mindset lama yang terkungkung aturan birokratis, menjadi mindset

---

<sup>54</sup> Nur Muhammad Syarif, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Di era Digital dalam Mewujudkan Masyarakat Madani di SMP N 1 BATUL* dalam <http://digilib.uim-suka.ac.id> diakses pada tanggal 26 November 2021 pukul 19.54

disruptif (disruptive mindset) yang mengedepankan cara cara yang korporatif. Pendidikan Islam juga harus melakukan self-driving agar mampu melakukan inovasi-inovasi sesuai dengan tuntutan era 4.0. Selain itu, pendidikan Islam juga harus melakukan reshape or create terhadap segenap aspek di dalamnya agar selalu kontekstual terhadap tuntutan dan perubahan.<sup>55</sup>

3. Jurnal Edu Religia Muhammad Affandy Maulana Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo yang berjudul “Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Perkembangan di Era Industri 4.0” .2020.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Di Indonesia arus globalisasi tidak bisa di tangkal masuk ke dalam negeri. Arus yang membawa teknologi menjadi tambah berkembang dan hal yang baru, diyakini bahwa zaman perkembangan saat ini termasuk fenomena revolution industry 4.0, dimana menonjolkan dalam bidang ekonomi, pengetahuan, tentang robot, dan seterusnya yang biasa disebut dengan fenomena disruptive innovation. Maka, pentingnya guru keagamaan dalam hal menanamkan sikap dan spiritual siswa lainnya memungkinkan mempengaruhi peristiwa yang akan mendatang, generasi kini yang akan membawa Negara menggunakan teknologi secara baik dan efisien sebagai bagian dari revolusi industri. Pengaruh lingkungan sekolah yang berbasis agama sangat menentukan keberhasilan siswa.<sup>56</sup>

4. Jurnal Studi Pendidikan Islam Triana Rosalina Noor Dalam penelitian yang berjudul “Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem di Era 4.0”. 2019.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara garis besar pendidikan Islam pada umumnya merupakan salah satu upaya untuk dapat mengembangkan potensi manusia, tanpa terkecuali peserta didik. Namun pendidikan Islam yang hendak diterapkan hendaklah sebuah pendidikan Islam yang tersistematisasi dengan baik. Sebuah proses peradaban negara yang mengarah pada kemajuan ataupun kemunduran erat kaitannya dengan faktor pendidikan. Tanpa dukungan sebuah pendidikan yang dijalankan secara sistematis maka tidak akan ditemukan sebuah

---

<sup>55</sup> Sigit Prihatmoko, *Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0*, dalam <http://e-journal.unisda.ac.id> diakses pada tanggal 26 November 2021 pukul 19.58

masyarakat yang berkualitas. Pendidikan Islam yang tersistem dengan baik akan membantu membentuk kepribadian para peserta didik pada sebuah pertumbuhan kepribadian yang menyeluruh, memiliki intelektual yang baik serta keimanan yang optimal.<sup>57</sup>

5. Jurnal Mudarrisuna Muhammad Mushfi El Iq Bali, Nurul Fadilah yang berjudul “Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid”. 2019.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Internalisasi karakter religius dapat dilalui melalui pembinaan yang mendalam serta menghayati nilai-nilai religius. Adapun sasaran dari internalisasi karakter religius ialah menyatu dalam kepribadian siswa, sehingga menjadikan karakter dan watak yang berdasarkan ajaran agama. Implementasi internalisasi karakter dapat dilakukan dengan beberapa metode yang meliputi: peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian. Strategi pelaksanaan internalisasi karakter religius di SMP Nurul Jadid dapat melalui dua pelaksanaan, yakni dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang berlandaskan Panca Kesadaran dan Trilogi Santri sebagai tolak ukur pembangunan karakter yang menjadi pondasi utama Pondok Pesantren Nurul Jadid.<sup>58</sup>

6. Skripsi Sania Natasa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Upaya Penguatan Pendidikan Karakter untuk Menumbuhkan Perilaku Religius Peserta Didik SMP Negeri 4 Pakem Yogyakarta”. 2020.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) guru PAI SMP Negeri 4 Pakem memiliki beberapa peran di antaranya, informator, organisator, motivator, pengarah, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, evaluator. 2) Kendala yang dihadapi guru PAI yaitu kurang sinkronnya kebiasaan siswa di lingkungan sekolah dengan lingkungan rumah, dan masih ditemukannya guru PAI yang belum menguasai IT.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Noor, *Pendidikan Islam* ....

<sup>58</sup> Fadilah, *Internalisasi Karakter* .....

<sup>59</sup> Sania Natasa, *Peran Guru PAI dalam Upaya Penguatan Pendidikan Karakter untuk Menumbuhkan Perilaku Religius Peserta Didik SMP Negeri 4 Pakem* dalam <https://dspace.uii.ac.id> diakses pada tanggal 26 November 2021 pukul 20.06

7. Jurnal Al-Ghazali Luluk Ifadah dan Sigit Tri Utomo yang berjudul “Strategi Pembelajaran PAI dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0”. 2019. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran PAI era revolusi industri 4.0 antara lain: Berkurangnya interaksi langsung antara guru dan peserta didik, Peran guru yang tergeser oleh teknologi. peserta didik kehilangan sikap tawadhu’ dan konsep keberkahan ilmu kepada guru, semakin terkikisnya nilai spiritualitas dalam pembelajaran, guru harus mampu menjadi suri teladan bagi peserta didik sehingga peserta didik tidak kehilangan figur panutan pada realitas kehidupannya, semakin kaburnya sanad keilmuan dari referensi yang didapatkan melalui media Digital Adapun strategi pembelajaran yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam menghadapi tantangan era revolusi industri 4.0 antara lain : Guru memberikan pembelajaran dengan Blended learning. Peserta didik diberikan kesempatan menyelesaikan tugas berbasis web dan Email., Guru mengajar dengan Word Processor (WP), Guru memberikan pembelajaran Web Based Learning (WBL) yang bisa digunakan dalam CBI (Computer Based Instruction) atau CAI (Computer Assisted Instruction), Guru memberikan bimbingan dan arahan berbasis online melalui fasilitas produk media sosial.<sup>60</sup>

8. Tesis Siti Mutholigah, Program Magister Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul Internalisasi Karakter Religius Bagi Siswa di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Situs di SMAN 1 dan 3 Malang). 2013

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa:

Temuan Penelitian di SMAN 1 Malang adalah: 1) terdapat Sembilan nilai-nilai religius yang dikembangkan di SMAN 1 Malang yang bersumber dari nilai-nilai islam, nilai karakter dari kementrian dan kebudayaan, dan warisan budaya sekolah yaitu ketaqwaan, keikhlasan, kejujuran, kesopanan, tolong-menolong, toleransi, kesetaraan, kebersihan dan kompetisi. 2)Upaya-upaya internalisasi karakter religius di SMAN 1 Malang yaitu: upaya internalisasi secara teoritis, pelaksanaan kegiatan

---

<sup>60</sup> Muhammad Affandy Maulana, *Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Menghadapi Perkembangan di Era Industri 4.0*, dalam <https://ejournal.unuja.ac.id> diakses pada tanggal 26 November 2021 pukul 20.13

keagamaan oleh ekstrakurikuler keagamaan (Studi Kerohanian Islam) di sekolah, penciptaan budaya religius, integrasi dengan berbagai bidang keilmuan, dan pengawasan secara berkelanjutan, 3) Model internalisasi karakter religius di SMAN 1 Malang yaitu model organic-integratif.

Temuan Penelitian di SMAN 3 Malang adalah: 1) terdapat sepuluh nilai-nilai religius yang dikembangkan di SMAN 3 Malang, yang bersumber dari nilai-nilai islam, nilai karakter dari kementerian pendidikan dan kebudayaan dan warisan budaya sekolah ialah: ketaqwaan, kejujuran, kesopanan, kepedulian, toleransi, prestasi, amanah, dan keseimbangan. 2) upaya-upaya internalisasi karakter religius di SMAN 3 Malang yaitu: Upaya Internalisasi secara teoritis, pelaksanaan kegiatan keagamaan oleh ekstrakurikuler keagamaan (studi kerohanian islam) di sekolah, penciptaan budaya religius, integrasi dengan berbagai bidang keilmuan dan pengawasan secara berkelanjutan 3) Model Internalisasi karakter religius di SMAN 3 Malang yaitu model organic-integratif models<sup>61</sup>

9. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dian Arif Noor Pratama, Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul Tantangan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Membentuk Kepribadian Muslim. 2019

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembentukan karakter dapat digali melalui ajaran agama, pendidikan dan sosio-kultural. Pendidikan karakter tentu memiliki strategi dalam mengimplementasikan secara universal, yaitu melalui proses tahapan 5 rukun pembentukan, Rukun pertama: Moral Acting (tindakan yang baik) dengan cara habituasi dan pembudayaan, Rukun kedua: membelajarkan pengetahuan tentang nilai-nilai yang baik (moral knowing), Rukun ketiga: Moral feeling dan loving; merasakan dan mencintai yang baik, Rukun keempat: Keteladanan (moral modeling) dari lingkungan sekitar, Rukun Kelima: Pertaubatan dari segala dosa dan hal-hal yang tidak bermanfaat sekalipun boleh (tidak berdosa) dengan melaksanakan takhali, tahalli, dan tajalli. Implementasi diwujudkan berlandaskan kepada aqidah, syariah, dan norma-norma yang bersumber dari Al-Qur'an dan

---

<sup>61</sup> Siti Mutholingah, *Internalisasi Karakter Religius Bagi Siswa di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Situs di SMAN 1 dan 3 Malang)*, dalam <http://etheses.uin-malang.ac.id> diakses pada tanggal 26 November 2021 pukul 20.25

hadis. Melihat melalui kaca mata penglihatan dan pengamatan lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro, maka semua pihak (orang tua/keluarga, lingkungan sekolah, media massa, masyarakat dan sebagainya) turut andil dalam perkembangan karakter anak dengan begitu akan terbentuk karakter kepribadian muslim yang kokoh.

10. Skripsi Renda Ratna Sari Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan judul Tantangan Guru PAI dalam Menghadapi Era Perubahan Globalisasi Teknologi Industri 4.0 di SMA Negeri Bengkulu Tengah. 2020 Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi guru PAI dalam perubahan era globalisasi industri teknologi 4.0 di SMA Negeri 01 Bengkulu Tengah, terdapat beberapa tantangan yaitu salah satunya guru harus dituntut untuk melek digital dimana guru harus meningkatkan pemahaman dan pengetahuannya dalam teknologi agar bisa mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam proses mengajar, tantangan yang lain yang dihadapi guru PAI ialah guru harus mampu berinovasi dalam metode mengajarnya sesuai dengan perkembangan yang ada. Selain dari guru tantang lainnya datang dari murid, dimana terkikisnya moral siswa akibat adanya perubahan globalisasi teknologi tersebut, dan terkikis pula aksi sosial murid terhadap lingkungannya, tidak hanya pada antar murid namun juga muncul sikap cuek pada tanggung jawabnya sebagai pelajar.<sup>62</sup>

**Tabel 2.1**  
**Perbedaan dan Persamaan Peneliti Terdahulu**

No	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Di era Digital dalam Mewujudkan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) guru PAI memiliki peran menciptakan pembelajaran yang relevan dengan perubahan psikologis maupun	Sama-sama mengkaji tentang peran guru untuk membuat	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada peran guru

<sup>62</sup> Renda Ratna Sari, *Tantangan Guru PAI dalam Menghadapi Era Perubahan Globalisasi Teknologi Industri 4.0 di SMA Negeri 01 Bengkulu Tengah*, dalam <http://repository.iainbengkulu.ac.id> diakses pada tanggal 26 November 2021 pukul 20.54

	Masyarakat Madani di SMP N 1 BANTUL 2020, Nur Muhammad Syarif	sosiologis siswa sehingga tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien. Peran selanjutnya adalah membentuk karakter siswa sekaligus mengantisipasi dampak negatif yang mungkin ditimbulkan dari revolusi digital dalam rangka mewujudkan masyarakat madani. (2) Langkah-langkah yang diterapkan guru PAI di SMP N 1 Bantul sesuai indikator masyarakat madani yang dirumuskan Nurcholish Madjid diantaranya egalitarianisme, keterbukaan, Penegakan hukum dan keadilan, Toleransi dan kemajemukan, serta Musyawarah. (3) Hasil yang telah dicapai dapat diamati dari terciptanya lingkungan yang harmonis antar umat beragama dan tumbuhnya jiwa toleransi siswa, meningkatnya kemampuan dan semangat perilaku keIslaman siswa, meningkatnya minat baca siswa, meningkatnya minat belajar siswa melalui pembelajaran yang tidak konvensional. Meskipun hasil-hasil ini masih perlu dievaluasi namun perbaikan tetap dilakukan seiring berjalanya waktu.	pembelajaran yang relevan di era 4.0.	PAI dalam membentuk masyarakat madani sedangkan dalam penelitian saya peran guru PAI dalam membentuk karakter religius.
2.	Memperkuat Eksistensi Pendidikan Agama Islam di Era	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Memasuki era disrupsi ini, pendidikan Islam dituntut untuk lebih peka terhadap gejala-gejala perubahan sosial masyarakat. Pendidikan Islam	Sama-Sama Mengkaji tentang Pendidikan Islam dalam menumbuhk	Penelitian tersebut lebih memaparkan tentang eksistensi pendidikan

	4.0, Sigit Priatmoko	harus mau mendisrupsi diri jika ingin memperkuat eksistensinya. Bersikukuh dengan cara dan sistem lama dan menutup diri dari perkembangan dunia, akan semakin membuat pendidikan Islam kian terpuruk dan usang (obsolete). Maka dari itu, terdapat tiga hal yang harus diupayakan oleh pendidikan Islam, yaitu mengubah mindset lama yang terkungkung aturan birokratis, menjadi mindset disruptif (disruptive mindset) yang mengedepankan cara cara yang korporatif. Pendidikan Islam juga harus melakukan self-driving agar mampu melakukan inovasi-inovasi sesuai dengan tuntutan era 4.0. Selain itu, pendidikan Islam juga harus melakukan reshape or create terhadap segenap aspek di dalamnya agar selalu kontekstual terhadap tuntutan dan perubahan.	an karakter religius pada peserta didik Di era 4.0	Islam sedangkan penelitian saya memiliki fokus kepada peran guru PAI
3.	Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Perkembangan di Era Industri 4.0,	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Di Indonesia arus globalisasi tidak bisa di tangkal masuk ke dalam negeri. Arus yang membawa teknologi menjadi tambah berkembang dan hal yang baru, diyakini bahwa zaman perkembangan saat ini	Sama-sama membahas tentang peran guru dalam menghadapi perkembangan	Perbedaannya di penelitian saya tidak hanya membahas tantangan guru tetapi peran guru dalam

	Muhammad Affandy Maulana	termasuk fenomena revolution industry 4.0, dimana menonjolkan dalam bidang ekonomi, pengetahuan, tentang robot, dan seterusnya yang biasa disebut dengan fenomena disruptive innovation. Maka, pentingnya guru keagamaan dalam hal menanamkan sikap dan spiritual siswa lainnya memungkinkan mempengaruhi peristiwa yang akan mendatang, generasi kini yang akan membawa Negara menggunakan teknologi secara baik dan efisien sebagai bagian dari revolusi industri. Pengaruh lingkungan sekolah yang berbasis agama sangat menentukan keberhasilan siswa	an di era industri 4.0	menanamkan karakter religius peserta didik
4.	Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem di Era 4.0, Triana Rosalina Noor	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara garis besar pendidikan Islam pada umumnya merupakan salah satu upaya untuk dapat mengembangkan potensi manusia, tanpa terkecuali peserta didik. Namun pendidikan Islam yang hendak diterapkan hendaklah sebuah pendidikan Islam yang tersistematisasi dengan baik. Sebuah proses peradaban negara yang	Sama-sama mengkaji bidang yang berkaitan yaitu pendidikan di era 4.0	Perbedaannya penelitian ini lebih memandang pendidikan islam sebagai sebuah sistem. Sedangkan penelitian saya membahas langkah atau peran guru

		<p>mengarah pada kemajuan ataupun kemunduran erat kaitannya dengan faktor pendidikan. Tanpa dukungan sebuah pendidikan yang dijalankan secara sistematis maka tidak akan ditemukan sebuah masyarakat yang berkualitas. Pendidikan Islam yang tersistem dengan baik akan membantu membentuk kepribadian para peserta didik pada sebuah pertumbuhan kepribadian yang menyeluruh, memiliki intelektual yang baik serta keimanan yang optimal</p>		<p>dalam menanamkan karakter religius di era 4.0.</p>
5.	<p>Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid Muhammad Mushfi El Iq Bali, Nurul Fadilah</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Internalisasi karakter religius dapat dilalui melalui pembinaan yang mendalam serta menghayati nilai-nilai religius. Adapun sasaran dari internalisasi karakter religius ialah menyatu dalam kepribadian siswa, sehingga menjadikan karakter dan watak yang berdasarkan ajaran agama. Implementasi internalisasi karakter dapat dilakukan dengan beberapa metode yang meliputi: peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian. Strategi pelaksanaan internalisasi karakter religius di SMP Nurul Jadid dapat melalui dua</p>	<p>Sama-sama menjelaskan tentang penanaman karakter Religius dalam sebuah lembaga pendidikan.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini mengkaji tentang Internalisasi Karakter dan strateginya sedangkan penelitian saya tentang Peran Guru dalam menanamkan Karakter Religius</p>

		pelaksanaan, yakni dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang berlandaskan Panca Kesadaran dan Trilogi Santri sebagai tolak ukur pembangunan karakter yang menjadi pondasi utama Pondok Pesantren Nurul Jadid.		
6.	Peran Guru PAI dalam Upaya Penguatan Pendidikan Karakter untuk Menumbuhkan Perilaku Religius Peserta Didik SMP Negeri 4 Pakem Yogyakarta, Sania Natasa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) guru PAI SMP Negeri 4 Pakem memiliki beberapa peran di antaranya, informator, organisator, motivator, pengarah, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, evaluator. 2) Kendala yang dihadapi guru PAI yaitu kurang sinkronnya kebiasaan siswa di lingkungan sekolah dengan lingkungan rumah, dan masih ditemukannya guru PAI yang belum menguasai IT.	Sama-sama mendeskripsikan tentang Peran Guru PAI dalam Menumbuhkan Karakter Religius	Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian juga tantangan guru di era Industri 4.0
7.	Strategi Pembelajaran PAI dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0, Luluk Ifadah dan Sigit Tri Utomo	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran PAI era revolusi industri 4.0 antara lain: Berkurangnya interaksi langsung antara guru dan peserta didik, Peran guru yang tergeser oleh teknologi. peserta didik kehilangan sikap tawadhu' dan konsep keberkahan ilmu kepada guru,	Sama-sama membahas tentang tantangan pendidikan agama islam di era 4.0	Penelitian ini memiliki fokus pada strategi pembelajaran sedangkan penelitian saya kepada peran guru.

		<p>semakin terkikisnya nilai spiritualitas dalam pembelajaran, guru harus mampu menjadi suri teladan bagi peserta didik sehingga peserta didik tidak kehilangan figur panutan pada realitas kehidupannya, semakin kaburnya sanad keilmuan dari referensi yang didapatkan melalui media Digital Adapun strategi pembelajaran yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam menghadapi tantangan era revolusi industri 4.0 antara lain : Guru memberikan pembelajaran dengan Blended learning. Peserta didik diberikan kesempatan menyelesaikan tugas berbasis web dan Email., Guru mengajar dengan Word Processor (WP), Guru memberikan pembelajaran Web Based Learning (WBL) yang bisa digunakan dalam CBI (Computer Based Instruction) atau CAI (Computer Assisted Instruction), Guru memberikan bimbingan dan arahan berbasis online melalui fasilitas produk media sosial</p>		
8.	Internalisasi Karakter Religius	Temuan Penelitian di SMAN 1 Malang adalah: 1) terdapat Sembilan nilai-nilai religius	Sama-sama mendeskripsikan	Penelitian ini fokus pada Internalisasi

	<p>Bagi Siswa di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Situs di SMAN 1 dan 3 Siti Mutholingah</p>	<p>yang dikembangkan di SMAN 1 Malang yang bersumber dari nilai-nilai islam, nilai karakter dari kementerian dan kebudayaan, dan warisan budaya sekolah yaitu ketaqwaan, keikhlasan, kejujuran, kesopanan, tolong-menolong, toleransi, kesetaraan, kebersihan dan kompetisi. 2)Upaya-upaya internalisasi karakter religius di SMAN 1 Malang yaitu: upaya internalisasi secara teoritis, pelaksanaan kegiatan keagamaan oleh ekstrakurikuler keagamaan (Studi Kerohanian Islam) di sekolah, penciptaan budaya religius, integrasi dengan berbagai bidang keilmuan, dan pengawasan secara berkelanjutan, 3) Model internalisasi karakter religius di SMAN 1 Malang yaitu model organic-integratif.</p> <p>Temuan Penelitian di SMAN 3 Malang adalah: 1) terdapat sepuluh nilai-nilai religius yang dikembangkan di SMAN 3 Malang, yang bersumber dari nilai-nilai islam, nilai karakter dari kementerian pendidikan dan kebudayaan dan warisan budaya sekolah ialah: ketaqwaan, kejujuran, kesopanan, kepedulian,</p>	<p>tentang penanaman karakter religius dalam lembaga pendidikan.</p>	<p>karakter religius melalui nilai-nilai religius yang dikembangkan di sekolah</p>
--	--	---	--	--

		<p>toleransi, prestasi, amanah, dan keseimbangan. 2) upaya-upaya internalisasi karakter religius di SMAN 3 Malang yaitu: Upaya Internalisasi secara teoritis, pelaksanaan kegiatan keagamaan oleh ekstrakurikuler keagamaan (studi kerohanian islam) di sekolah, penciptaan budaya religius, integrasi dengan berbagai bidang keilmuan dan pengawasan secara berkelanjutan 3) Model Internalisasi karakter religius di SMAN 3 Malang yaitu model organic-integratif models</p>		
9.	<p>Tantangan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Membentuk Kepribadian Muslim , Dian Arif Noor Pratama</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembentukan karakter dapat digali melalui ajaran agama, pendidikan dan sosio-kultural. Pendidikan karakter tentu memiliki strategi dalam mengimplementasikan secara universal, yaitu melalui proses tahapan 5 rukun pembentukan, Rukun pertama: Moral Acting (tindakan yang baik) dengan cara habituasi dan pembudayaan, Rukun kedua: membelajarkan pengetahuan tentang nilai-nilai yang baik (moral knowing), Rukun ketiga: Moral feeling dan loving; merasakan dan mencintai yang baik, Rukun keempat: Keteladanan (moral modeling) dari lingkungan sekitar, Rukun Kelima: Pertaubatan dari segala dosa</p>	<p>Sama-sama meneliti tentang pendidikan Karakter di era revolusi industri 4.0</p>	<p>Penelitian ini memiliki fokus pada tantangan karakter di era revolusi industri 4.0</p>

		<p>dan hal-hal yang tidak bermanfaat sekalipun boleh (tidak berdosa) dengan melaksanakan takhali, tahalli, dan tajalli. Implementasi diwujudkan berlandaskan kepada aqidah, syariah, dan norma-norma yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Melihat melalui kaca mata penglihatan dan pengamatan lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro, maka semua pihak (orang tua/keluarga, lingkungan sekolah, media massa, masyarakat dan sebagainya) turut andil dalam perkembangan karakter anak dengan begitu akan terbentuk karakter kepribadian muslim yang kokoh.</p>		
10.	<p>Tantangan Guru PAI dalam Menghadapi Era Perubahan Globalisasi Teknologi Industri 4.0 di SMA Negeri Bengkulu Tengah. , Renda Ratna Sari</p>	<p>Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi guru PAI dalam perubahan era globalisasi industri teknologi 4.0 di SMA Negeri 01 Bengkulu Tengah, terdapat beberapa tantangan yaitu salah satunya guru harus dituntut untuk melek digital dimana guru harus meningkatkan pemahaman dan pengetahuannya dalam teknologi agar bisa mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam proses mengajar, tantangan yang lain yang dihadapi guru</p>	<p>Sama-sama meneliti meneliti tentang langkah guru PAI dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0</p>	<p>Penelitian ini memiliki fokus tantangan guru PAI di era Revolusi Industri 4.0</p>

		<p>PAI ialah guru harus mampu berinovasi dalam metode mengajarnya sesuai dengan perkembangan yang ada. Selain dari guru tantang lainnya datang dari murid, dimana terkikisnya moral siswa akibat adanya perubahan globalisasi teknologi tersebut, dan terkikis pula aksi sosial murid terhadap lingkungannya, tidak hanya pada antar murid namun juga muncul sikap cuek pada tanggung jawabnya sebagai pelajar.</p>		
--	--	---	--	--

Penelitian yang melakukan ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Persamaan dalam penelitian antara peneliti sebelumnya meliputi teknik, metode, dan pendekatan yang digunakan. Namun dalam penelitian saya memilih tempat lokasi yang berbeda dan juga memilih fokus penelitian yang berbeda. Saya sengaja memilih lokasi sekolah yang menurut saya memiliki budaya religius yang kental. penanaman atau internalisasi nilai-nilai religius dan peran guru di Madrasah tersebut, diharapkan peserta didik memiliki karakter religius yang kuat. Maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Di era 4.0 dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik di MTs Tribakti Kunjang Kediri.”

### C. Paradigma Penelitian

Menurut Harmon dalam Lexy J. Moleong Paradigma adalah metode dasar untuk berfikir, berpendapat, menilai, dan melaksanakannya sesuai dengan realitas dan khusus.<sup>63</sup> Sedangkan menurut Sugiyono paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.

Paradigma yang akan digunakan oleh peneliti akan membantu proses penelitian untuk mencapai tujuan penelitian agar berdasarkan tata urutan yang telah dirancang. Paradigma yang digunakan peneliti merupakan pola hubungan antara satu pola pikir dengan pola lainnya mengenai peran guru di era 4.0 dalam menanamkan karakter religius peserta didik di MTs Tribakti Kunjang Kediri yang dapat dilihat dari indikator peran guru sebagai Inspirator, Fasilitator dan juga Motivator. Paradigma penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>63</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 49

